



Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba

Wafa Khairani*, Noer Sasongko dan Andy Dwi Bayu Bawono

Universitas Muhammadiyah Jakarta
*wafakhairanikurniawan@gmail.com

Informasi Artikel *ABSTRACT*

Terima 16/02/2022
Revisi 09/03/2022

Disetujui 30/07/2022

DOI:
10.24853/jago.3.1.58-76

Keyword:

Financial performance, corporate governance, earnings management.

This study aims to examine the effect of financial performance and corporate governance on earnings management. The research population is all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange, which are 176 companies. With the purposive sampling method for the year 2017-2019, we got the sample of 44 companies with a total of 132 observations. Multiple linear regression was employed for data analysis. The results show that financial performance as proxied by profitability and leverage, partially, has a significant effect on earnings management. Financial performance as proxied by the liquidity ratio has no effect on earnings management. Corporate governance as proxied by managerial ownership, institutional ownership, and the proportion of independent commissioners, partially, has no effect on earnings management.

Kata Kunci:
Kinerja keuangan,
corporate governance,
manajemen laba.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kinerja keuangan dan *corporate governance* terhadap manajemen laba. Populasi penelitian yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebanyak 176 perusahaan. Sampel terpilih menggunakan metode purposive sampling selama tahun 2017-2019 adalah 44 perusahaan dengan total pengamatan sebanyak 132. Regresi linier berganda dipilih sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan oleh profitabilitas dan *leverage* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *Corporate governance* yang diproksikan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

PENDAHULUAN

Manajemen laba masih menjadi masalah serius bagi praktisi, akademisi dan pelaku bisnis selama beberapa dekade terakhir. Manajemen laba ialah wujud intervensi informasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer, dan berpotensi merendahkan kredibilitas laporan keuangan karena tidak merepresentasikan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Fauziyah, 2014). Praktik manajemen laba timbul saat *principal* dan agen yang disebut dengan hubungan keagenan. Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan

keagenan yang timbul saat seseorang atau lebih berperan sebagai *principal* mendelegasikan tanggung jawab kepada agen untuk menyediakan jasa dan memberikan otoritas dalam pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Masalah keagenan terjadi saat agen memiliki kepentingan yang berbeda dengan *principal*. Christiani & Nugrahati (2014) menjelaskan bahwa konflik keagenan terjadi karena adanya ketidakseimbangan informasi antara agen dan *principal* (asimetri informasi), sehingga agen memiliki peluang menerapkan manajemen laba.

Pada dasarnya manajemen laba yang berdasarkan standar akuntansi dan metode akuntansi yang ada bukan suatu tindakan penipuan, melainkan berkaitan dengan perilaku etis atau tidaknya manajemen laba ini untuk dilakukan (Putri & Herawati, 2021). Walaupun manajemen laba dianggap sebagai sesuatu yang wajar, namun di sisi lain manajemen laba dinilai menjadi suatu tindakan yang bukan sewajarnya, sebab dapat mengaburkan nilai perusahaan yang sesungguhnya. Perilaku tersebut akan menyebabkan investor keliru dalam membuat keputusan investasi.

Praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan sudah banyak terungkap, salah satunya adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Di bawah kepemimpinan manajemen baru (tahun 2018), menduga manajemen lama telah menggelembungkan dana sebesar Rp 4 triliun pada beberapa pos akuntansi untuk laporan keuangan tahun 2017. Hal ini terungkap dalam laporan hasil investigasi yang dilakukan PT Ernst & Young Indonesia (EY) pada 12 Maret 2019. Selain itu, terdapat temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar, penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos *Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization* (EBITDA). Terdapat aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada berbagai pihak terafiliasi tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) memadai kepada *stakeholders*. Hasil laporan EY mendapati bahwa terdapat perbedaan pencatatan keuangan antara data internal dengan pencatatan yang digunakan auditor dalam proses audit laporan keuangan tahun 2017 (Arief, 2019).

Berbagai studi memperlihatkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba terkait dengan kinerja keuangan. Investor akan memutuskan melakukan investasi pada perusahaan dengan kinerja keuangan yang positif. Menurut Dewi & Latrini (2016), laba menjadi perhatian utama para investor tanpa menilai bagaimana proses perusahaan menghasilkan laba. Informasi laba yang dianggap penting tersebut akan dimanfaatkan manajer untuk bertindak yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*) dalam mencapai laba perusahaan.

Beberapa rasio yang lazim digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yaitu melalui rasio likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*. Rasio likuiditas menunjukkan kompetensi dari perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Jika rasio likuiditas rendah perusahaan mungkin tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya, resiko terbesarnya perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari pihak kreditur dan supplier (Rosalita, 2021). Penelitian oleh Diana & Ulfa (2012) menyatakan rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan Rosalita (2021) menyatakan bahwa likuiditas tidak mempengaruhi manajemen laba.

Rasio profitabilitas berguna dalam mengukur kinerja perusahaan untuk memperoleh profit dalam kurun waktu tertentu. Ketika rasio profitabilitas rendah menunjukkan buruknya produktivitas aset pada perolehan laba bersih. Manajemen terpicu menerapkan manajemen laba saat rasio profitabilitas rendah (Paramitha & Idayati, 2016). Penelitian Ainaul (2019) dan Suryandari et al., (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sekalipun demikian, Gunawan et al., (2015) menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba.

Rasio *Leverage* adalah pendanaan dalam bentuk hutang pembiayaan aset untuk aktivitas operasional perusahaan. Bahri & Arrosyid (2021) Tingginya leverage akan mempengaruhi tingkat oportunistik manajemen dengan menerapkan manajemen laba demi menjaga kinerjanya. Penelitian oleh Astuti et al., (2017) dan Tarjo (2008) rasio leverage mempengaruhi manajemen laba. Sementara bagi Asyati & Farida (2020), Leverage tidak mempengaruhi manajemen laba.

Terdapat satu cara mereduksi munculnya manajemen laba yaitu dengan melaksanakan *good corporate goverance* (GCG) (Suryandari et al., 2019). GCG adalah berbagai peraturan yang dibangun dengan tujuan mengontrol perusahaan untuk menciptakan mekanisme pengelolaan yang lebih baik. Sari & Asyik (2013) menjelaskan bahwa GCG dapat mengatasi konflik keagenan dengan pengendalian dan pengawasan yang lebih efektif. Sehingga dapat menciptakan keadilan, akuntabilitas, transparansi, serta tanggung jawab untuk mengelola suatu perusahaan.

Terdapat tiga mekanisme *corporate governance* untuk meminimalisir konflik keagenan, yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, serta proporsi dewan komisari independen. Pertama, kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajer yang ada dalam perusahaan tersebut. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial adalah bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan yang mampu mengurangi *agency problem* dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kedua, kepemilikan institusional ialah kepemilikan saham oleh institusi lain dalam suatu perusahaan. Institusi lain tersebut seperti institusi keuangan, bank, institusi berbadan hukum, lembaga asuransi dan institusi lainnya (Raja et al., 2014). Kehadiran kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat meningkatkan pengawasan secara optimal terhadap setiap tindakan manajemen, termasuk perilaku oportunistik untuk melakukan manajemen laba akan terhambat. Ketiga, proporsi dewan komisaris independen merupakan seseorang yang ditunjuk berdasarkan latar belakang, berpengalaman dan keahlian profesional yang dimiliki untuk mewakili pemegang saham independen di suatu perusahaan. Nasution & Setiawan (2007) menyatakan bahwa kehadiran dewan komisaris independen sangat penting untuk mewujudkan keadilan dan transparansi dalam kegiatan usahanya. Terdapat hasil dari penelitian terdahulu Jao & Pagalung (2011) menyatakan bahwa GCG yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh pada manajemen laba secara simultan. Sedangkan penelitian oleh Inggriani & Nugroho (2021) menunjukkan bahwa *corporate governance* yang diproksi dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, serta dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba.

Berdasarkan fenomena kasus manajemen laba dan *research gap* di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut pengaruh kinerja keuangan dan mekanisme *coporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.

KAJIAN LITELATUR

Teori Agensi

Teori keagenan menjelaskan hubungan dalam sebuah kontrak yang terjadi ketika seseorang atau lebih yang bertindak sebagai pemilik (*principal*) mendelegasikan kewenangan kepada manajemen (*agent*) untuk mengelola perusahaan dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan keagenan memiliki pemisahan fungsi antara *agent* dengan *principal* yang terkadang menimbulkan konflik keagenan diantara kedua belah pihak (Jao & Pagalung, 2011).

Konflik keagenan yang disebut dengan *agency problem* timbul ketika adanya asimetri informasi pada suatu perusahaan (Hanifah & Purwanto, 2013). Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi yang diperoleh *principal* dengan informasi yang dimiliki *agent* terkait dengan kinerja keuangan perusahaan, dengan demikian *principal* tak bisa memikih kontribusi atas upaya *agent* pada hasil perusahaan yang sebenarnya (Sihaloho & Sitanggang, 2016).

Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) mengungkapkan tentang motivasi manajer untuk menyampaikan informasi perusahaan terkait laporan keuangan dan kinerja kepada pihak eksternal. Manajer termotivasi untuk memberikan informasi berupa sinyal positif dan sinyal negatif perusahaan dikarenakan adanya asimetri informasi dari *well informed manager* dengan *poor-informed stockholder*. Asimetri informasi dapat mempengaruhi insentif manajer untuk melakukan *earning management* dengan tujuan untuk mencapai keuntungan pribadinya (Astika, 2010). Adapun asimetri informasi dimungkinkan bisa diminimalisir melalui penyediaan informasi tentang keuangan yang bisa di percaya, sehingga meminimalisir ketidakpastian tentang prospek perusahaan di kemudian hari (Sari & Zuhrotun, 2006).

Teori Akuntansi Positif

Watts & Zimmerman (1990) teori akuntansi positif berkaitan dengan prediksi tindakan atas kebijakan yang dibuat manajer perusahaan serta melihat respon manajer atas standar akuntansi yang mengalami perubahan. Teori akuntansi positif menerangkan keputusan manajer dalam menentukan pilihan kebijakan akuntansi dan memprediksi konsekuensi yang terjadi.

Dalam teori akuntansi positif, akuntansi adalah alat pengawasan pada hubungan agensi, berupa nominal yang disampaikan dalam laporan keuangan. Achmad et al. (2007) menjelaskan bahwa informasi yang terkandung pada laporan keuangan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan untuk menentukan alokasi sumber daya, kompensasi manajemen dan pengawasan perjanjian hutang. Terdapat 3 (tiga) hipotesis yang dijadikan dasar untuk menguji perilaku oportunistik seseorang dalam melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan atau manajemen laba, yaitu hipotesis rencana bonus, hipotesis perjanjian hutang, dan hipotesis biaya politik.

Hipotesis rencana bonus menjelaskan relasi keagenan antara manajer dan pemilik (*principal*). Manajer untuk mendapatkan bonus yang telah dijanjikan dalam konsep ini akan tertarik untuk meningkatkan laba, sebagai upaya untuk mendapatkan bonus yang lebih besar. Pemilik memberikan bonus untuk memotivasi manajer bekerja dengan lebih baik, namun terkadang manajer akan melakukan segala cara yaitu dengan mengendalikan dan mengelola laba pada laporan keuangan untuk mencapai syarat dalam memperoleh bonus (Sulistyanto, 2013). Manajer akan mengolah laba hingga laba yang dilaporkan tidak terlalu besar saat kinerja berada jauh diatas jumlah yang disyaratkan untuk mendapatkan bonus, Hal tersebut dilakukan manajemen untuk mengakui sebagian laba pada periode mendatang.

Hipotesis perjanjian hutang menjelaskan bahwa perusahaan akan melakukan manajemen laba yang agresif untuk menangani konflik yang berhubungan hutang (Watts & Zimmerman, 1990). Oleh sebab itu, jumlah hutang perusahaan akan memotivasi manajemen untuk mengendalikan laba.

Hipotesis biaya politik merupakan hubungan perusahaan dengan pemerintah yang berkaitan dengan perpajakan. Besar kecil pajak yang dikenakan kepada perusahaan berdasarkan besaran laba yang perusahaan dapat capai. Menurut Nugroho & Dharma (2012) semakin tinggi biaya politik yang dihadapi perusahaan, merangsang manajer untuk menangguk laba berjalan ke periode mendatang. Biaya politik timbul akibat meningkatnya tingkat profitabilitas perusahaan untuk kemudian dapat membuat media dan konsumen tertarik.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan intervensi yang dilakukan oleh manajer dalam proses penyusunan pelaporan keuangan. Manajer akan menggunakan fleksibilitas yang dimilikinya untuk memanipulasi angka akuntansi dengan rekayasa akrual ketika perusahaan belum mampu untuk menghasilkan laba yang sesuai dengan harapan. Healy & Wahlen (1999) manajemen laba terjadi ketika manajer memutuskan untuk mengubah atau memanipulasi angka-angka akuntansi pada laporan keuangan, sehingga informasi yang disajikan dapat menyesatkan para pemangku kepentingan Tindakan manajemen laba dinilai mampu menurunkan kualitas laporan keuangan, karena informasi yang terkandung tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Antonia, 2008). Dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah tindakan manajemen yang dilakukan untuk memenuhi kepentingan pribadinya dengan memanipulasi laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yaitu rasio untuk menilai kinerja perusahaan dalam melunasi hutang jangka panjang maupun jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancarnya. Rasio likuiditas dapat diprosikan dengan *current ratio* yaitu perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Jika *current ratio* semakin besar, maka kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya juga akan semakin besar (Saleh & Sudiyatno, 2013). Apabila perusahaan tidak dapat membayar utang lancarnya dapat dikatakan perusahaan sedang dalam kondisi kesulitan keuangan. Terkadang kondisi tersebut mempengaruhi manajer untuk menerapkan praktik manajemen laba. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kepada para pemangku kepentingan bahwa likuiditas

perusahaan dalam keadaan baik, namun sebenarnya perusahaan pada saat itu memiliki likuiditas yang rendah.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yaitu rasio untuk mengetahui kinerja perusahaan untuk mendapatkan laba dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas pada penelitian melalui penggunaan proksi dengan *Return on Asset* (ROA). Jika ROA suatu perusahaan semakin tinggi, maka akan meningkatlah kinerja serta kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Archibald (1967) Adapun perusahaan dengan profitabilitas rendah dapat dikatakan perusahaan tersebut sedang mengalami masalah keuangan, kondisi seperti ini cenderung akan memotivasi manajer untuk melakukan perataan laba, bagian dari pola manajemen laba. Laba yang rendah akan memperburuk kinerja manajer dan citra perusahaan dimata para *stakeholders*, sehingga manajer akan menyajikan informasi yang menguntungkan.

Rasio Leverage

Rasio *leverage* ialah suatu rasio yang berguna dalam menghitung solvabilitas perusahaan yang diprosikan melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR), atau perbandingan total hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Adapun rasio *leverage* dapat menjadi ukuran untuk menentukan kinerja ekonomi perusahaan. Purwanti (2012) ketika rasio *leverage* tinggi manajer memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba. Manajer memiliki wewenang dalam memilih metode akuntansi untuk meningkatkan laba dengan tujuan mengurangi kendala hutang dan meminimalisir biaya gagal bayar. Tindakan tersebut dilakukan untuk meyakinkan kreditur bahwa perusahaan memiliki kemampuan membayar kewajiban dengan baik.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu saham yang manajer perusahaan miliki. Jensen & Meckling (1976) mengemukakan kepemilikan manajerial menjadi suatu komponen dari tata cara *corporate governance* yang bisa mengatasi *agency problem* dengan mengimbangkan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Memadukan kepentingan antar keduanya dapat dilakukan melalui peningkatan terhadap jumlah kepemilikan manajerial, sehingga manajer akan membatasi dirinya untuk bertindak yang berpotensi merugikan dirinya sendiri sebagai pemegang saham.

Kepemilikan Instiusional

Kepemilikan instiusional merupakan saham yang institusi lain miliki, misalnya dari institusi keuangan, perbankan, institusi berbadan hukum, lembaga asuransi, ataupun institusi lainnya yang terdapat pada suatu perusahaan (Raja et al., 2014). Kehadiran kepemilikan instiusional pada suatu perusahaan bisa mengoptimalkan pengawasan pada setiap tindakan manajemen, termasuk perilaku oportunistik untuk melakukan manajemen laba akan terhambat.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen merupakan individu yang ditentukan melalui latar belakang, berpengalaman, dan keahlian profesional untuk mewakili pemegang saham independen di suatu perusahaan dan melaksanakan peran sebagai pengawas. Dewan komisaris independen merupakan pihak yang ditentukan tidak pada kapasitasnya untuk

mewakili satupun pihak, sehingga dianggap mampu mengurangi potensi manajemen laba (Mardjono & Chen, 2020).

HIPOTESIS

Rasio Likuiditas Terhadap Manajemen Laba

Kondisi keuangan perusahaan salah satunya dicerminkan dengan rasio likuiditas. Rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi kewajiban dengan aset yang dimiliki, bahkan dana yang ada bisa dipakai guna memenuhi kebutuhan dari kegiatan operasional dan membayar deviden. Kaitannya dengan teori sinyal, investor akan memberikan sinyal positif jika likuiditas perusahaan tinggi, karena investor memiliki keyakinan jika kinerja perusahaan baik maka dapat meningkatkan harga saham. Namun, jika rasio likuiditas perusahaan rendah, manajemen akan memanipulasi laporan keuangan supaya terlihat menarik dimata investor dan kreditur. Putri et al., (2020) dan Diana & Ulfa (2012) dalam penelitiannya memperlihatkan munculnya signifikansi secara positif dari rasio likuiditas terhadap manajemen laba.

H₁: Rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Rasio Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Rasio profitabilitas merupakan laba bersih yang perusahaan peroleh melalui pengelolaan aset. Pada penelitian ini memuat rasio profitabilitas dengan menggunakan proksi *return on asset* yaitu perbandingan antara *net income after tax* dengan total asset. Terdapat hubungan antara profitabilitas dengan hipotesis rencana bonus dalam teori akuntansi positif, manajemen akan terpacu menerapkan manajemen laba dengan mengelola laba supaya terlihat stabil dan sesuai dengan syarat penerimaan bonus. Perusahaan dengan laba yang stabil akan menarik investor, dengan menunjukkan kinerja yang optimal untuk memperoleh laba. Berdasarkan penelitian Rosalita (2021), Asyati & Farida (2020), serta Purnama (2017) menunjukkan signifikansi positif dari rasio profitabilitas dengan manajemen laba.

H₂: Rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Rasio Leverage terhadap Manajemen Laba

Rasio *leverage* berguna dalam menilai aset mana saja didanai dengan hutang. Opsi pendanaan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya dapat berupa saham dan kebijakan hutang. Hutang yang dikelola dengan efektif dan efisien dapat meningkatkan nilai perusahaan dan jika tidak digunakan dengan baik, hutang akan menjadi resiko yang akan ditanggung perusahaan. Rasio *leverage* pada penelitian ini dihitung melalui *debt to asset ratio*, yakni perbandingan antara hutang dengan aset.

Scott (2003) manajemen laba sering dilakukan oleh manajemen saat mereka dihadapkan dengan tekanan dari kreditur. Perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang cenderung melakukan pemindahan laba masa depan ke periode sekarang. Kenaikan laba yang tersaji pada laporan keuangan dapat menarik kreditur agar memberikan pinjaman tambahan. Berdasarkan penelitian Putri & Herawati (2021) dan Nalarreason et al., (2019) menunjukkan adanya signifikansi positif antara *leverage* dengan manajemen laba.

H₃: Rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat menangani *agency problem* dengan menyeimbangkan kepentingan manajer dengan pemegang saham (Suaidah & Utomo, 2018). Manajemen laba terjadi karena manajer memiliki motivasi untuk memutuskan kebijakan dan ketentuan untuk memilih metode akuntansi untuk menghasilkan kinerja yang baik.

Jika porsi kepemilikan saham oleh manajer semakin besar, maka kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba akan semakin kecil. Hal tersebut disebabkan kepemilikan saham oleh manajer akan memotivasi dirinya untuk meningkatkan kinerja dan membatasi perilaku oportunistik karena manajer akan menerima konsekuensi atas tindakannya tersebut. Purnama (2017) kepemilikan manajerial yang besar akan memperkuat pengendalian internal perusahaan untuk mengawasi pihak internal secara efektif. Berdasarkan penelitian Utari & Sari (2016), Aini & Rumanti (2021), Laudza & Nindiasari (2022), menunjukkan adanya signifikansi negatif dari kepemilikan manajerial dengan manajemen laba.

H₄: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institutional terhadap Manajemen Laba

Menurut Jensen & Meckling (1976) salah satu cara menangani masalah keagenan adalah dengan kepemilikan institusional. Bushee (1998) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional diasumsikan sebagai pemegang saham yang berpengalaman (*sophisticated*) dibandingkan dengan pemegang saham individu dalam mengurangi insentif manajer melakukan manajemen laba. Dengan demikian dapat menjamin kualitas atas laba yang diperoleh. Utari & Sari (2016) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional secara efektif berperan sebagai pengawas yang tidak dapat diperdaya dengan tindakan manipulasi oleh manajer. Menurut Rahmawati et al., (2017) peran kepemilikan institusional dalam pengawasan akan memotivasi manajer berfokus pada kinerja perusahaan. Penelitian Yovianti & Dermawan (2020) dan Asyati & Farida (2020) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional secara negatif mempengaruhi manajemen laba. Kepemilikan institusional dinilai mampu meminimalisir tindakan oportunistik dari para manajemen.

H₅: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Dalam pelaksanaan *good corporate governance* peran dewan komisaris independen sangat krusial sebagai puncak sistem internal pengelolaan perusahaan. Kemudian dewan komisaris independen memiliki tanggung jawab dalam mengawasi kinerja manajemen yang terkait dengan pengelolaan perusahaan serta mewujudkan keadilan, transparansi dan akuntabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho & Pramuka (2007) mendapati bahwa variabel kepemilikan manajerial mampu mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham. Besarnya presentase dewan komisaris independen pada perusahaan akan meningkatkan pengawasan. Semakin ketat pengawasan diharapkan mampu meminimalisir terjadinya manajemen laba. Terdapat hasil dari penelitian Wahyuwidi (2020) dan Fathorossi et al., (2020) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen sebagai mekanisme *corporate governance* mempengaruhi manajemen laba secara negatif.

H₆: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ialah seluruh perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan pada tahun 2017-2019 yang berjumlah 176 Perusahaan. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur terdaftar di BEI pada periode tahun 2017-2019. Kriteria yang dijadikan penentu sampel ialah a) Perusahaan manufaktur yang di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019; b) Laporan tahunan diterbitkan dalam mata uang rupiah secara konsisten periode 2017-2019; c) Periode laporan keuangan berakhir 31 Desember; dan d) Perusahaan menerbitkan data yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap dalam laporan tahunan periode 2017-2019. Sampel terpilih adalah 44 perusahaan dengan total pengamatan sebanyak 132. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder dengan sumber data yang digunakan yakni laporan keuangan tahunan yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Analisis data berupa regresi linear berganda melalui tahapan 1) Uji Statistik Deskriptif, 2) Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi dan Uji Multikolinearitas) serta 3) Uji Hipotesis (Koef Determinasi, Uji F dan Uji t).

Tabel 1

Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator
1.	Manajemen Laba	a. Total Accrual (TACit) = NIit – CFOit
		b. Menghitung nilai accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi linear berganda yang berbasis OLS (Ordinary Least Square): $\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{REV_{it} - REV_{it-1}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$
		c. Menghitung nondiscretionary accruals model (NDA) adalah sebagai berikut: $NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{[REV_{it} - REV_{it-1}] - [REC_{it} - REC_{it-1}]}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$
		d. Menghitung nilai <i>Discretionary Accrual</i> : $DA_{it} = \left(\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$
2.	Rasio Likuiditas	$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$
3.	Rasio Profitabilitas	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
4.	Rasio Leverage	$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$
5.	Kepemilikan Manajerial	$KM = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham oleh Pihak Manajemen}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\%$
6.	Kepemilikan Institutional	$KI = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham oleh Investor Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$
7.	Proporsi Dewan Komisaris Independen	$PDKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk melihat nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi setiap variabel penelitian berdasarkan data dari sampel yang dimiliki.

Tabel 2

Hasil Uji Statistik Deskriptif

No.	Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
1.	CR	122	0,73	7,58	2,4967	1,70014
2.	ROA	122	-0,17	0,23	0,0423	0,06036
3.	DAR	122	0,09	1,00	0,4234	0,19173
4.	KM	122	0,00	0,89	0,1335	0,20192
5.	KI	122	0,00	1,00	0,5813	0,28607
6.	PDKI	122	0,30	0,67	0,4110	0,08789
7.	EM	122	-0,01	0,01	0,0007	0,00398

Berdasarkan Tabel 2, variabel *current ratio* memiliki nilai minimum 0,73 nilai maximum 7,58, nilai rata-rata 2,4967 dan standar deviasi sebesar 1,70014. *Return on Asset* memiliki nilai minimum -0,17, nilai maximum 0,23, nilai rata-rata 0,0423 dan standar deviasi sebesar 0,06036. Debt to Asset memiliki nilai minimum 0,09, nilai maksimum 1,00, nilai rata-rata 0,4234 dan standar deviasi sebesar 0,19173. Kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum 0,00, nilai maximum 0,89, nilai rata-rata 0,1335 dan standar deviasi sebesar 0,20192. Kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 0,00, nilai maximum 1,00, nilai rata-rata 0,5813 dan standar deviasi sebesar 0,08789. Proporsi Dewan Komisaris Independen memiliki nilai minimum 0,30, nilai maximum 0,67, nilai rata-rata 0,4110 dan standar deviasi sebesar 0,08789. *Earning Management* memiliki nilai minimum -0,01 nilai maksimum 0,01, nilai rata-rata 0,0007 dan standar deviasi sebesar 0,00398.

Uji Asumsi Klasik

Hasil penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik (Lihat Tabel 3).

Tabel 3

Hasil Uji Asumsi Klasik

No	Uji	Indikator	Hasil	Keterangan
1.	Uji Normalitas	Asym. Sig (2-tailed)	0,200	Berdistribusi Normal
2.	Uji Multikolinearitas	VIF/Tolerance	CR: 2,402/0,416 ROA: 1,654/0,605 DAR: 3,317/0,301 KM: 2,050/0,488 KI: 2,138/0,468 PDKI: 1,188/0,842	Tidak Terjadi Multikolinearitas
3.	Uji Heteroskedastisitas	Nilai Sig – Uji Glejser	CR: 0,002 ROA: 0,299 DAR: 0,079 KM: 0,154 KI: 0,200 PDKI: 0,188	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
4.	Uji Autokorelasi	Run Test - Asym. Sig (2-tailed)	0,856	Tidak Terjadi Autokorelasi

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Tabel 4 menunjukkan nilai *adjusted R square* yaitu 0,110, artinya variabel dependen yaitu manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual* dapat dijelaskan oleh kinerja keuangan (CR, ROA, DAR) dan mekanisme *corporate governance* (KM, KI, PDKI) sebesar 11% dan sisanya 89% dijelaskan variabel lain di luar model penelitian ini.

Tabel 4

Hasil analisis nilai koefisien determinasi (r^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,393 ^a	,154	,110	,00375

a. Predictors: (Constant), PDKI, KI, ROA, CR, KM, DAR

b. Dependent Variable: EM

Uji Hipotesis

Uji F adalah uji hipotesis secara bersama-sama guna menemukan kelaikan model penelitian. Adapun hasil uji statistik F memiliki nilai signifikan yaitu 0,00375 lebih kecil dari 0,05 atau 5%, menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu kinerja keuangan (CR, ROA, DAR) dan mekanisme *corporate governance* (KM, KI, PDKI) secara simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu manajemen laba sehingga telah memenuhi uji kelayakan model (Tabel 5).

Tabel 5

Hasil uji statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,000	6	,000	3,498	,003 ^b
	Residual	,002	115	,000		
	Total	,002	121			

a. Dependent Variable: EM

b. Predictors: (Constant), PDKI, KI, ROA, CR, KM, DAR

Tahap selanjutnya merupakan uji secara parsial (uji t) untuk menilai pengaruh dari masing-masing variabel independen yaitu kinerja keuangan (CR, ROA, DAR) dan mekanisme *corporate governance* (KM, KI, PDKI) terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Hasil uji t yang disajikan pada Tabel 6 dapat dianalisis dengan model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$EM = 0,004 + 0,000 CR + 0,016 ROA - 0,006 DAR - 0,001 KM + 0,001 KI - 0,001 PDKI + \varepsilon$$

Tabel 6

Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	,004	,003		1,508	,134
	CR	,000	,000	-,171	-1,286	,201
	ROA	,016	,007	,245	2,219	,028
	DAR	-,006	,003	-,313	-2,003	,048
	KM	-,001	,002	-,048	-,394	,694
	KI	,001	,002	,049	,391	,696
	PDKI	-,001	,004	-,023	-,248	,805

a. Dependent Variable: EM

Pembahasan

Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Manajemen Laba

Dari analisis regresi hipotesis kesatu (H_1) yang menyatakan rasio likuiditas berpengaruh pada manajemen laba ditolak dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $-1,286 < 1,65810$ dan nilai sig $0,201 > 0,05$. Hasil uji regresi menunjukkan nilai koefisien regrasi positif sebesar $0,000$ yang artinya rasio likuiditas tidak mempengaruhi manajemen laba. Perusahaan yang likuid akan memberikan informasi terkait kemampuan perusahaan untuk menunaikan kewajiban jangka pendeknya. Besar kecilnya rasio likuiditas tidak berpengaruh pada manajemen guna menerapkan manajemen laba. Investor acap mengabaikan informasi terkait likuiditas dalam hal ini diproksikan dengan *current ratio*, hal inilah yang membuat manajemen tidak termotivasi untuk mengolah angka pada rasio likuiditas. Rasio likuiditas memiliki kaitannya dengan kreditur terkait kesanggupan perusahaan untuk menunaikan hutang jangka pendeknya melalui aset lancarnya. Hasil penelitian ini selaras dengan Winingsih (2017) dan Rosalita (2021) yang melalui penelitiannya menemukan bahwa rasio likuiditas yang berproksi *current ratio* tidak mempengaruhi manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual*.

Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis regresi hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba diterima dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $1,219 < 1,65810$ dan nilai sig $0,028 < 0,05$. Hasil uji regresi menunjukkan nilai koefisien regrasi positif sebesar $0,16$ yang artinya rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini memberikan bukti empiris bahwa besar kecilnya rasio profitabilitas memungkinkan manajemen melakukan manajemen laba. Berdasarkan teori akuntansi positif *bonus plan hypothesis* apabila rasio profitabilitas rendah maka manajemen akan memanfaatkan *opportunitasnya* untuk menyajikan profit atau laba sesuai dengan syarat penerimaan bonus. Jika profitabilitas terlalu tinggi manajer dapat melakukan *income smoothing* atau perataan laba hingga laba yang disajikan sesuai dengan syarat penerimaan bonus dan sisanya dapat diakui sebagai laba dimasa depan.

Menurut Purnama (2017) tingkat profitabilitas akan mempengaruhi manajemen untuk melakukan *earning management* dengan cara meminimumkan laba (*income minimization*) atau memaksimalkan laba (*income maximization*) yang bertujuan agar bonus yang diterima manajer maksimum. Temuan penelitian ini sejalan dengan Asyati & Farida (2020), Rosalita (2021), Nainggola (2018), Putri et al., (2020) dan Yanti & Setiawan (2019) yang memberikan bukti bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal ini karena adanya pandangan bahwa perusahaan dengan laba yang stabil (tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi) akan memberikan keyakinan kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba.

Pengaruh Rasio Leverage Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga (H_3) yang mengungkapkan rasio *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba diterima, dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $-2,003 < 1,65810$ dan nilai sig $0,048 < 0,05$. Hasil uji regresi menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar $-0,06$ yang artinya rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen

laba. Semakin tinggi tingkat leverage maka semakin rendah tingkat manajemen laba. Penelitian ini membuktikan apabila taraf kewajiban tinggi, pihak manajemen perusahaan akan lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan kedepan. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi ditunjukkan dengan total hutang lebih besar dari total aset yang dimiliki akan dihadapkan dengan resiko gagal bayar yang tinggi, sehingga perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Dalam menghadapi kondisi tersebut manajemen tidak dapat melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menghindari resiko default. Perusahaan harus tetap memenuhi kewajiban dan tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba.

Sesuai dengan teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) perusahaan dengan taraf kewajiban yang tinggi dalam struktur permodalannya akan dikenakan biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang lebih besar, sehingga tingkat pengawasan oleh pihak kreditur dan pemilik akan semakin ketat. Dalam kondisi tersebut perusahaan memiliki tuntutan lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi yang memadai bagi pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan, maka fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba akan berkurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Savitri & Priantinah (2019), Rosalita (2021), Agustia & Suryani (2018) dan Utari & Sari (2016) yang membuktikan bahwa rasio *leverage* adalah salah satu faktor yang dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian terhadap hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba **ditolak**, dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $-0,394 < 1.65810$ dan nilai sig $0,694 > 0,05$. Hasil uji regresi menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar $-0,01$ yang artinya kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Berapapun jumlah kepemilikan manajerial pada perusahaan belum mampu mencegah manajemen untuk tidak melakukan manajemen laba. Berdasarkan statistik deskriptif jelas bahwa kepemilikan manajerial pada perusahaan di Indonesia masih sangat kecil dengan rata-rata dibawah 5%. Sehingga para pemilik sekaligus manajer perusahaan tersebut cenderung menarik kebijakan dalam mengelola laba sesuai dengan keinginan investor, misalnya dengan menaikkan laba perusahaan sebagai upaya untuk menarik pihak investor untuk berinvestasi dan dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Kegagalan investor manajerial dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dikarenakan presentase investor manajerial cenderung sangat kecil apabila disandingkan dengan keseluruhan pemegang saham pada perusahaan, sehingga keberadaanya belum maksimal untuk mencegah terjadinya manajemen laba. Temuan penelitian ini sejalan dengan Agustia (2013) yang memberikan bukti bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian terhadap hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba **ditolak**, dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $0,391 < 1.65810$ dan nilai sig $0,696 > 0,05$. Hasil uji regresi menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar $0,001$, yang artinya kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Besar kecilnya jumlah kepemilikan

institusional pada perusahaan belum mampu mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mencegah terjadinya manajemen laba. Namun secara empirik kepemilikan institusional belum mampu membatasi terjadinya manajemen laba. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional tidak bertindak sebagai *shopisticated investors* yang mempunyai kapabilitas dan kesempatan untuk melakukan monitoring dan mendisiplinkan manajer untuk terfokus pada kinerja, melainkan berperan sebagai pemilik sementara yang lebih berfokus pada laba jangka pendek (Yang et al., 2009).

Transient investors malah memicu manajemen mengambil kebijakan agar dapat mencapai target laba yang diharapkan para investor. Sehingga keberadaan investor institusional belum tentu akan berdampak pada peningkatan proses pengawasan yang dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba Chew & Gillan (2009) dalam Agustia (2013). Temuan penelitian ini sejalan dengan Felicya & Sutrisno (2020), Mahariana & Ramantha (2014), Astuti (2006) dan Yang et al., (2009) yang menunjukkan bukti bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian terhadap hipotesis keenam (H_6) yang mengungkapkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba **ditolak**, dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $-0,248 < 1.65810$ dan nilai sig $0,805 > 0,05$. Hasil uji regresi menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar $-0,001$, yang artinya proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Besar kecilnya jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan belum mampu untuk mencegah manajemen melakukan manajemen laba.

Berdasarkan ketentuan Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor: Kep.315/BEJ/06-2000 menjelaskan bahwa jumlah komisaris independen wajib mewakili sedikitnya 30% dari jumlah komisaris dalam dewan komisaris. Perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian telah memenuhi ketentuan jumlah minimal komisaris independen yaitu 30%. Menurut Agustia (2013) dewan komisaris independen tidak benar-benar independen dalam menjalankan peran sebagai pengawas karena terbatas oleh peraturan dan kebijakan dari pihak perusahaan maupun dari pihak pemegang saham mayoritas, sehingga dewan komisaris independen tidak dapat mendorong pelaksanaan *corporate governance* secara optimal dalam membatasi tindakan manajemen laba. Pernyataan tersebut sejalan dengan Turyatini (2017) bahwa peran dewan komisaris independen pada fungsi *corporate governance* perusahaan belum sanggup menangani konflik kepentingan antar dewan komisaris atau diantara pemegang saham, sehingga manajemen cenderung untuk melakukan tindakan yang beresiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan Amelia & Hernawati (2016), Agustia (2013), Delima & Herawaty (2020) dan Murwanti et al., (2019) memberikan bukti bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel lain seperti rasio likuiditas dan mekanisme *corporate governance* seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan

proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini memiliki implikasi manajerial terutama peran serta yang diberikan oleh kinerja keuangan dan mekanisme *corporate governance* untuk mengurangi manajemen laba. Rasio dalam kinerja keuangan sangat rentan dijadikan target rekayasa manajemen. Terkadang investor lebih mementingkan laporan yang sesuai dengan harapan dibandingkan kinerja, bukan berarti perusahaan dapat melakukan manajemen laba walaupun diperbolehkan. Penerapan mekanisme *corporate governance* secara efektif dinilai mampu membatasi terjadinya manajemen laba. Keberadaan investor manajerial dapat menyelaraskan antara kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham. Pihak manajer akan memperoleh manfaat dari setiap keputusan yang diambil dan menanggung risiko atas kerugian yang disebabkan keputusan yang buruk. Selain itu kepemilikan institusional memiliki peran mengawasi kinerja manajemen, sehingga dapat membatasi tindakan tidak etis yang mungkin dilakukan oleh manajemen.

Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah periode yang digunakan terbilang relatif pendek yaitu 3 tahun 2017-2019. Menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda dengan penelitian yang menggunakan metode kualitatif maupun metode campuran (*mix methods*) dan pengukuran rasio likuiditas hanya menggunakan *current ratio* sedangkan *leverage* hanya menggunakan *debt to asset ratio* di mana besaran jumlah tersebut mungkin belum cukup untuk merepresentasikan secara riil rasio likuiditas dan *leverage*. Saran kepada peneliti selanjutnya adalah dapat memilih periode pengamatan yang lebih panjang; mengurangi terbatasnya sumber data dan menambahkan variable lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap manajemen laba seperti *premanaged earning*, pengaruh pajak, hipotesis dalam akuntansi positif, *financial distress* dan dividen yang diharapkan. Saran yang dapat diberikan kepada perusahaan hendaknya menerapkan GCG untuk memastikan kelangsungan perusahaan di masa depan, meningkatkan pengawasan untuk mengurangi praktik yang dapat merugikan salah satu pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Komarudin et all, (2007), Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia, Jurnal Tera Ilmu Akuntansi, Vol 8 No 1.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance , Free Cash Flow , dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1), 71–82. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>
- Aini, N., & Rumanti, R. R. (2021). Studi Empiris Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility Dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Journal of Management and Accounting*, 4(2), 19–34.
- Amelia, W., & Hernawati, E. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *UPN Veteran Jakarta*, 10(1), 62–77. <http://journal.trunojoyo.ac.id/neo-bis/article/view/1584>
- Archibald, T. R. (1967). Discussion of The Return to Straight-Line Depreciation: An Analysis of a Change in Accounting Method. *Journal of Accounting Research*, 5(May), 184. <https://doi.org/10.2307/2489920>

- Arief, I. A. (2019). Astaga! Tiga Pilar Disebut Gelembungkan Keuangan Rp 4 T. Diakses melalui <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190327082221-17-63104/astaga-tiga-pilar-disebut-gelembungkan-keuangan-rp-4-t>.
- Astuti, A. Y., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi - Universitas PGRI Madiun*, 5(1), 399–417.
- Astuti, D. S. P. (2006). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba Di Seputar Right Issue. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 1–24.
- Asyati, S., & Farida, F. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas dan Kualitas Audit terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(1), 36–48. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i1.1073>
- Bahri, S., & Arrosyid, Y. P. (2021). Struktur Kepemilikan, Good Corporate Governance, Leverage, Dan Ukuran Entitas Terhadap Mnjajemen Laba. *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 2(1), 5–24.
- Bushee, B. (1998). *Institutional Investors, Long-Term Investment, And Earning Management*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.52686>
- Christiani, I., & Nugrahati, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 52–62. <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>
- Delima, D., & Herawaty, V. (2020). Pengaruh Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris Independen Dan Struktur Modal Terhadap Manajemen Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Kocenin Serial Konferensi (Webinar Nasional Cendekiawan)*, 1(1), 1–11. <http://publikasi.kocenin.com/index.php/pakar/article/view/61>
- Dewi, N. M. S. S. D., & Latrini, M. Y. (2016). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas Dan Reputasi Auditor Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 2378–2408.
- Diana, N., & Ulfa, P. C. (2012). Pengaruh Corporate Governance dan Likuiditas Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2007-2009). *Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 9(1), 1–18.
- Fathorossi, M., Cahyono, D., & Nuha, G. A. (2020). Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *BUDGETING: Journal of Business, Management and Accounting*, 2(1), 208–219. <https://doi.org/10.31539/budgeting.v2i1.1231>
- Fauziyah, N. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. In *Universitas Negri Yogyakarta* (Vol. 7, Issue 2). <http://observatorio.epacartagena.gov.co/wp-content/uploads/2017/08/metodologia-de-la-investigacion-sexta-edicion.compressed.pdf>
- Gunawan, I. K., Darmawan, N. A. S., & Purnamawati, I. G. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Program SI Universitas Pendidikan Ganesha*, 03(1).
- Hanifah, O. E., & Purwanto, A. (2013). *Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Healy, Paul M. Professor And James M. Wahlen, Associate Professor (1999), A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting , *Accounting Horizons* (1999) 13 (4): 365–383.

- Inggriani, T., & Nugroho, P. I. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), 243–255. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.875>
- Jao, R., & Pagalung, G. (2011). Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 8(1), 1–26.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Laudza, K. D., & Nindiasari, A. D. (2022). Determinan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 4, 433–439. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art54>
- Mahariana, I. D. G. P., & Ramantha, I. W. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(2), 519–528. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/8947>
- Mardjono, E. S., & Chen, Y.-S. (2020). Earning management and the effect characteristics of audit committee, independent commissioners: Evidence from Indonesia. *Research in World Economy*, 11(3), 108–123. <https://doi.org/10.5430/rwe.v11n3p108>
- Maslihah Ainaul. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 1(1), 30–45. <https://doi.org/10.24964/japd.v1i1.769>
- Murwanti, I. H., Saptantinah, D., & Sunarti. (2019). Analisis Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas Dewan Komisaris Independen Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Dengan Leverage Sebagai Variabel Moderating (Survei Perusahaan Sub Sektortransportasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2019). *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 110–122.
- Nasution, Marihot, & Setiawan, Doddy, (2007), Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia, Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas Makasar
- Nalarreason, K. M., T, S., & Mardiaty, E. (2019). International journal of multicultural and multireligious understanding. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(34), 282–289.
- Paramitha, D. K., & Idayati, F. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 14(2), 511–538. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/2801/2811/>
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676>
- Purwanti, R. B. (2012). Pengaruh Kecakapan Manajerial, Kualitas Auditor, Komite Audit, Firm Size dan Leverage Terhadap Earning Management (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, Halaman 1-12, 1, 1–12.*
- Putri, P. P. D., & Herawati, T. D. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Leverage Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis - Universitas Brawijaya*, 2013–2015.

- Putri, R. N. M., Husna, A., & Adel, J. F. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Student Online Journal - Universitas Maritim Raja Ali Haji*, 1(2), 1–4.
- Rahmawati, M., Khikmah, S. N., & Dewi, V. S. (2017). Pengaruh Kualitas Auditor dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Proceeding 6th University Research Colloquium 2017: Seri Humaniora, Sosial, Dan Agama*, 459–474. <http://journal.ummg.ac.id/index.php/urecol/article/view/1568>
- Raja, D. R., Anugerah, R., Desmiyawati, & Kamaliah. (2014). *Aktivitas Manajemen Laba: Analisis Peran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Persentasi Saham Publik dan Leverage*. 1–21.
- Rosalita, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di CGPI Tahun 2011-2017. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 9(3), 1–12. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/article/view/11446>
- Saleh, A., & Sudiyatno, B. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 2(1), 82–91. www.inaplas.org
- Sari, S. R., & Asyik, N. F. (2013). Pengaruh Leverage dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 2(6), 1–21.
- Savitri, D., & Priantinah, D. (2019). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2016. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(2), 179–193. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i2.26543>
- Sihaloho, K. V., & Sitanggang, A. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 2(2), 173–190. <https://doi.org/10.54367/jrak.v2i2.179>
- Suaidah, Y. M., & Utomo, L. P. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(2). <https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00209156>
- Suryandari, N. N. A., Yuesti, A., & Suryawan, S. (2019). Fraud Risk and Earnings Management. *Journal of Management Policies and Practices*, 7(1), 43–51. <https://doi.org/10.15640/jmpp.v7n1a4>
- Tarjo. (2008). *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital*.
- Turyatini. (2017). The Analysis of Tax Avoidance Determinant on The Property and Real Estate Companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 143–153. <https://doi.org/10.15294/jda.v9i2.10385>
- Ujiyantho dan Pramuka, 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur), Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.
- Utari, N. P. L. A., & Sari, M. M. R. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15, 1886–1914.
- Wahyuwidi, S. F. (2020). *Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap praktik manajemen laba= The effect of good corporate governance mechanism on earnings management*, 1(2), 67–80. <http://repository.uph.edu/14943/>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156. <https://doi.org/10.2307/247880>

- Winingsih. (2017). Pengaruh Free Cash Flow, Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–17.
- Yang, W. S., Chun, L. S., & Ramadili, S. M. (2009). The Effect of Board Structure and Institutional Ownership Structure on Earnings Management. *International Journal of Economics and Management*, 3(2), 332–353.
- Yanti, N. P. T. R., & Setiawan, P. E. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27, 708–736. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p26>
- Yovianti, L., & Dermawan, E. S. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2, 1799–1808.